

KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR KANONIK PADA BANGUNAN INDONESIA CONVENTION EXHIBITION (ICE)

Muhamad Faiz Akmal¹, Ashadi¹

¹ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. Cempaka Putih Tengah 27 No.27/10, RT.7/RW.7, Cemp. Putih Tim., Kec. Cemp. Putih, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus
Ibukota Jakarta 10510
2017460040@ftumj.ac.id
ashadi@ftumj.ac.id

Abstrak : Keteraturan pada sebuah desain arsitektur sangatlah penting. Hal tersebut sudah menjadi hal yang sudah umum sejak zaman dahulu hingga sekarang. Konsep arsitektur yang sangat berkaitan erat dengan keteraturan dan pola adalah konsep arsitektur kanonik. Konsep arsitektur kanonik memiliki ciri perancangan bentuk melalui kaidah-kaidah. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif/naratif disini maksudnya adalah metode penelitian dimana peneliti melihat kondisi nyata objek penelitian yang akan diteliti secara tidak langsung untuk selanjutnya dilakukan analisis dengan dideskripsikan dengan bentuk narasi. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran kondisi dari kenyataan yang sesuai dan terjadi pada konsep arsitektur kanonik. Hasil dari penelitian ini adalah bangunan studi kasus gedung konvensi yaitu Indonesia Convention Exhibition (ICE) memiliki ciri arsitektur kanonik yaitu Geometris, Modular, Grid, Fungsional, Kekokohan dan Estetika.

Kata kunci: Arsitektur Kanonik, Keteraturan, Gedung Konvensi

Abstract: *Regularity in an architectural design is very important. This has become a common thing since ancient times until now. The architectural concept that is closely related to order and pattern is the concept of canonical architecture. The concept of canonical architecture has the characteristic of designing forms through rules. The research method used in this research is a descriptive qualitative research method. Descriptive / narrative qualitative method here means a research method where the researcher sees the real condition of the object of research to be studied indirectly for further analysis described in narrative form. The purpose of this study is to provide a description of the conditions of reality that are appropriate and occur in the concept of canonical architecture. The result of this research is that the case study building of the convention building, namely Indonesia Convention Exhibition (ICE), has canonical architectural features, namely Geometric, Modular, Grid, Functional, Robustness and Aesthetics.*

Keywords: Canonical Architecture, Regularity, Convention Building

PENDAHULUAN

Ilmu arsitektur memiliki penerapan beberapa konsep pada proses perencanaan dan perancangannya, salah satunya adalah konsep Kanonik. Konsep Kanonik sendiri memiliki karakteristik tertentu pada sebuah desain arsitektur. Konsep arsitektur kanonik memiliki ciri perancangan bentuk melalui kaidah-kaidah. Konsep Kanonik pada saat sekarang ini berkembang menjadi Konsep Sintaksis yaitu bahasa bentuk.

Sejarah konsep arsitektur kanonik adalah dengan adanya Geometri Plato yang dimana geometri tersebut terdiri dari segitiga, sisi, dan sudut yang identik. Dengan geometri plato yang ada, prinsip tersebut banyak digunakan dalam bidang arsitektur pada zamannya, khususnya pada zaman pertengahan.

Geometri plato dijadikan sebagai pedoman dalam pembuatan bentuk Gereja Katedral yang memiliki kelebihan untuk merealisasikan denah perancangan bangunan. Hal tersebut memiliki fungsi yang hampir sama dengan yang dilakukan oleh peradaban Mesir kuno. Yang dimaksud adalah prinsip keteraturannya. (Kartika Utami,dkk,2015).

Dengan berkembangnya zaman yang semakin pesat, konsep kanonik ini yang terdiri dari sebuah keteraturann sangatlah membantu para arsitek atau desainer lainnya dalam mengerjakan proyek yang mereka garap. Bagi arsitek sendiri, konsep kanonik ini sangatlah membantu dalam penempatan desain jendela, pintu dan perencanaan bentuk sebuah bangunan, karena hal tersebut sangatlah lekat dengan prinsip proporsi dan bentuk geometri yang dimiliki konsep kanonik. Dengan hal tersebut konsep kanonik dapat membuat tampak yang baik bagi bangunan dan mudah diterima oleh masyarakat disekitarnya. Kelebihan yang dimiliki konsep kanonik tersebut, menjadikannya sangat menarik untuk diteliti.

Konsep arsitektur kanonik ini sangatlah berguna untuk perancangan suatu bangunan, salah satu bangunan tersebut adalah bangunan bentang lebar. Karena proporsi dan keteraturan sebagai prinsip Konsep arsitektur kanonik sangatlah berguna pada bangunan yang diterapkan. Oleh karena itu sangatlah baik jika sebuah bangunan bentang lebar menerapkan konsep arsitektur kanonik.

Arsitektur Kanonik

Sejarah desain kanonik sendiri sudah tercipta dari zaman Mesir kuno. Bukti adanya desain Kanonik sudah ada sejak zaman Mesir kuno adalah dengan terdapatnya lukisan-lukisan yang ada di dinding pyramid. Lukisan yang ada di dinding pyramid tersebut memiliki keteraturan pada lukisannya. Hal tersebutlah yang menandakan sudah terciptanya sebuah sistem kanonik.

Ada sebuah aliran dalam kanonik yaitu Arsitektur Canonic Classicism yang artinya aliran tersebut adalah aliran arsitektur yang terpacu pada sebuah bentuk-bentuk yang ada pada masa lalu sebagai bentuk ekspresi pada bangunannya. Bangunan yang menganut aliran ini memiliki cerminan kembalinya sebuah asas-asas arsitektur klasik. Yang dijadikan acuan adalah seperti proporsi, dan komposisi hingga pada sebuah ekspresi unsur bangunannya yaitu kolom-kolom seperti pada arsitektur Yunani dan bentuk pendimen pada arsitektur klasik. (Hesti, 2016).

Pada literatur yang ada dijelaskan bahwa konsep kanonik adalah sebuah konsep perancangan bentuk melalui kaidah-kaidah geometric, matematis, keteraturan (orders), modul, dsb. Pendekatan seiring perkembangan zaman konsep kanonik berkembang menjadi konsep Sintaksis yaitu konsep bahasa bentuk. Pendekatan sintaksis (pendekatan kanonik/geometrik) dalam kaitan konsep tematik sebagai pendekatan terhadap konsep arsitektur kinetik yang respon terhadap lingkungan menghasilkan bentuk. (Udjiyanto, 2009).

Pengertian lainnya tentang arsitektur kanonik disampaikan oleh Geoffrey Broadbent. Dia mengatakan bahwa arsitektur Kanonik adalah bentukkan fisik arsitektural dihasilkan melalui penataan dan pengolahan "elemen-elemen bahasa arsitektur" berdasarkan sistem geometri dua dimensi dan tiga dimensi. (Broadbent, 1980).

Bangunan Gedung Konvensi

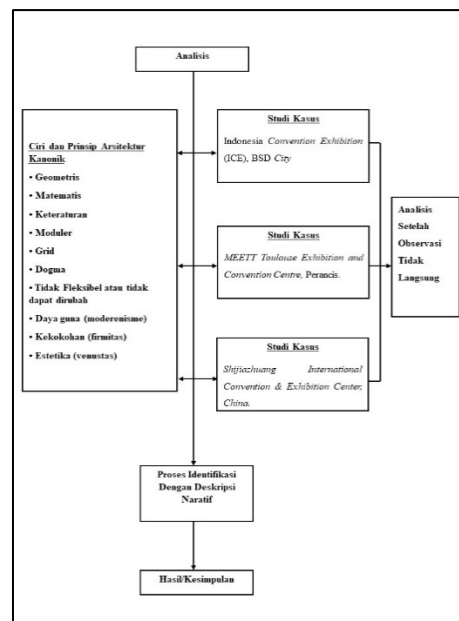
Gedung konvensi adalah sebuah kegiatan sekelompok orang (negarawan, cendekiawan, usahawan, dsb) dimana pertemuan tersebut untuk membahas kepentingan bersama/mufakat. (keputusan Dirjen pariwisata Nomor : Kep- 06/U/Lv/1992 ; pasal 1 : Pelaksanaan usaha jasa konvensi, perjalanan insentif dan pameran).

Dalam sumber lain, gedung konvensi didefinisikan sebagai pertemuan oleh orang – orang untuk sebuah tujuan atau untuk bertukar pikiran, berupa pendapat dan informasi dari sesuatu perhatian atau permasalahan bersama dari sebuah kelompok. Convention pada

umumnya tentang pemberian informasi yang dikemas dalam sebuah topik dan biasanya terdapat pameran atau eksibisi di dalamnya. (Lawson, Fred, Conference, Convention and Exhibition Facilities, The Architecture press, London, 1981, hal. 2.).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif/naratif disini maksudnya adalah metode penelitian dimana peneliti melihat kondisi nyata objek penelitian yang akan diteliti secara tidak langsung untuk selanjutnya dilakukan analisis dengan dideskripsikan dengan bentuk narasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran asli dan sesuai dengan objek penelitian yang dilakukan pada sebuah penelitian. Data yang didapatkan pada penelitian ini adalah data literatur dikarenakan kondisi pandemi covid-19 yang membuat peneliti tidak dapat mengambil data secara langsung. Yang menjadi variable penelitian pada studi kasus bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City yaitu ciri-ciri dari arsitektur kanonik yaitu: Geometris, Modular, Grid, Fungsional, Kekokohan dan Estetika. Dari data yang didapatkan mengenai ciri arsitektur kanonik dan data studi kasus kemudian dari kedua data tersebut dilakukan analisis dan di Tarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan. Berikut adalah gambar penjelas proses analisis yang dilakukan, terlihat pada (Gambar.1)



Gambar 1. Kerangka proses analisis
Sumber: dokumen pribadi (2021)

HASIL ANALISIS

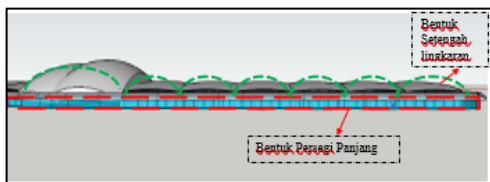
Pada bagian analisis dilakukan berdasarkan pengamatan secara tidak langsung yang didapat dari data literatur dan dokumentasi pribadi. Pembahasan analisis yang dilakukan mengacu pada ciri-ciri arsitektur kanonik yaitu: Geometris, Modular, Grid, Fungsional, Kekokohan dan Estetika.

A. Geometris

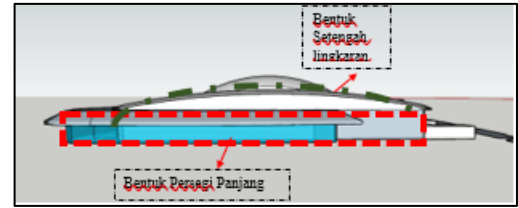
Pada bangunan ICE BSD terlihat dari eksterior yaitu lebih jelasnya adalah tampak bangunan itu sendiri terdapat bentuk geometris. Bentuk geometris yang terdapat pada eksterior bangunan ICE BSD lebih tepatnya pada tampak bangunan terdapat setidaknya 2 bentuk geometris yaitu bentuk setengah lingkaran pada bagian atap atau kepala bangunan dan bentuk persegi panjang pada bagian badan bangunan. Jika dilihat dari atas, eksterior bangunan ICE BSD terbentuk dari 2 bentuk geometris yaitu persegi panjang yang terpisah menjadi 2 dan bentuk trapesium pada bagian tengah atau bagian penghubung antara kedua bentuk persegi panjang. Dapat dikatakan bentuk geometris persegi panjang sangat dominan pada eksterior bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City. Adapun bentuk geometris pada eksterior pada bangunan ICE BSD terlihat pada (Gambar 2), (Gambar 3), (Gambar 4).



Gambar 2. Tampak Atas Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City ; terlihat bentuk geometris Persegi panjang
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2020)

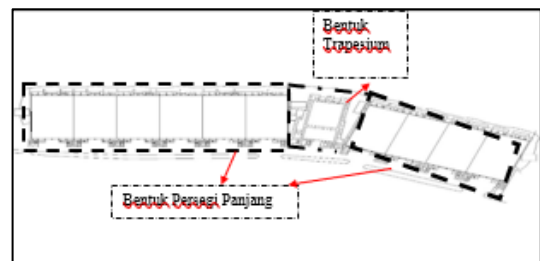


Gambar 3. Tampak Depan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City ; Terlihat bentuk geometris setengah lingkaran dan persegi panjang
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2020)



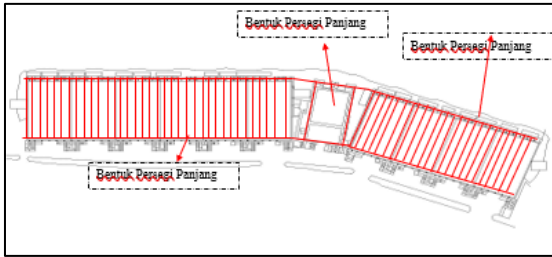
Gambar 4. Tampak Samping Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City ; Terlihat bentuk geometris setengah lingkaran dan persegi panjang
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2020)

Pada bangunan ICE BSD terlihat juga dari Interiornya yaitu lebih jelasnya adalah denah bangunan itu sendiri terdapat bentuk geometris. Pada bagian interior bangunan ICE BSD memiliki kesamaan dengan bentuk geometris eksterior tampak atas bangunan ICE BSD, yaitu terdapat 2 bentuk persegi panjang yang terpisah dan disatukan oleh bentuk trapesium ditengahnya. Dapat dilihat bentuk geometris persegi panjang sangat dominan pada Interior bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City mengingat fungsi bangunan adalah convention center yang terdapat banyak hall. Adapun bentuk geometris pada interior pada bangunan ICE BSD terlihat pada (Gambar 5).



Gambar 5. Denah Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City ; Terlihat bentuk geometris Trapesium dan persegi panjang
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2020)

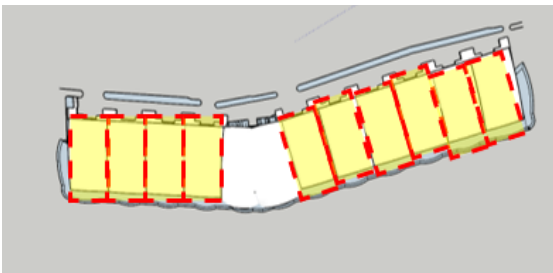
Pada bangunan ICE BSD juga terlihat pada grid baloknya berbentuk persegi panjang. Grid yang digunakan adalah grid balok atap karena jika menggunakan grid kolom hanya terdapat 2 garis grid saja. Dapat dilihat pada denah bangunan ICE BSD terlihat bahwa grid strukturnya berbentuk persegi panjang dan pada bagian tengah juga memiliki grid persegi panjang walaupun bentangnya tidak selebar bentangan pada hall. Adapun bentuk geometris pada struktur pada bangunan ICE BSD terlihat pada (Gambar 6).



Gambar 6. Denah Grid Struktur Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City; terlihat bentuk geometris persegi panjang
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2020)

B. Modular

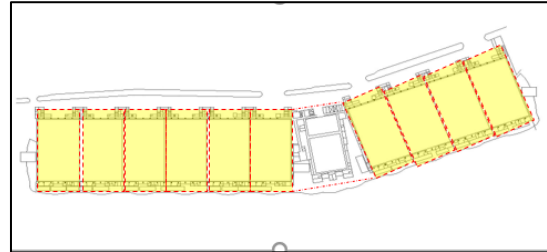
Pada bangunan ICE BSD terlihat memiliki ciri konsep arsitektur kanonik berikutnya yaitu modular pada bentuk atapnya yang menyerupai ombak jika dilihat dari tampak. Jika dilihat dari atas modul atap bangunan ICE BSD berbentuk seperti susunan persegi panjang yang berjejer. Adapun bentuk modular pada eksterior pada bangunan ICE BSD terlihat pada (Gambar 7).



Gambar 7. Tampak Atas ICE BSD beserta bentuk Modularnya
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2020)

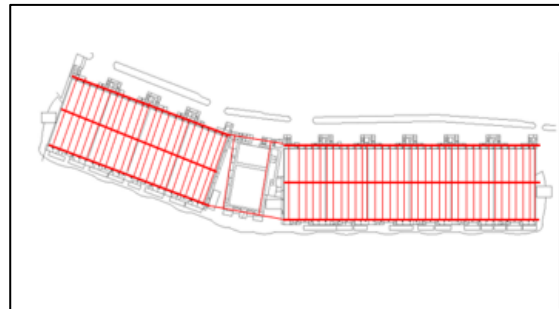
Untuk bagian interior bangunan ICE BSD memiliki bentuk modular pada setiap Hall yang ada yaitu berbentuk persegi Panjang. Ukuran hall pada bangunan ICE BSD sendiri yaitu 4800 m² disetiap hallnya dan jumlah keseluruhan hall yang ada pada bangunan ICE BSD adalah 10 hall besar dengan ukuran 4800 m². Namun pada bangunan ICE BSD di tengah bangunan terdapat pemisah ruangan Hall yang ada. Jadi dapat dikatakan bahwa pada ICE BSD terdapat 6 hall yang berjejer dengan membentuk modul yang teratur, kemudian dipisahkan oleh area penghubung dengan memiliki ketinggian sekitar 2 lantai, kemudian dilanjutkan lagi dengan 4 hall sisa yang berjejer dengan modul yang teratur. Area penghubung atau bisa dibilang pemisah ini memiliki bentuk trapesium. hal tersebut terjadi dikarenakan untuk menyesuaikan bentuk site yang ada pada bangunan ICE BSD. Bentuk modular yang disebabkan penyusunan hall yang berjejer ini

sangat terlihat juga pada pola atap yang teratur dengan bentuk menyerupai gelombang. Adapun bentuk modular pada Interior pada bangunan ICE BSD terlihat pada (Gambar 8).



Gambar 8. Denah ICE BSD beserta bentuk Modularnya
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2020)

Pada struktur bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City, terlihat bahwa pada bangunannya memiliki prinsip modular pada bangunannya dengan peletakan kolomnya yang teratur dengan jarak 9 meter berdasarkan pengukuran yang dilakukan mandiri. Jarak kolom tiap 9 meter dengan Panjang kolom yang cukup lebar yaitu 2.5 meter dipengaruhi karena fungsi bangunan ini adalah bangunan konvensi dengan struktur bentang lebar. Adapun bentuk modular pada struktur bangunan ICE BSD terlihat pada (Gambar 9).

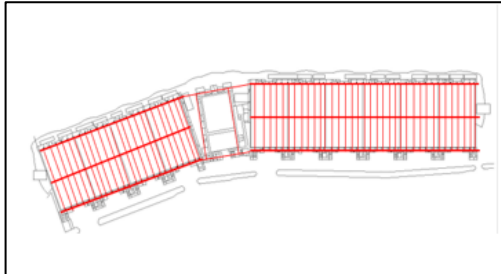


Gambar 9. Grid Balok ICE BSD beserta bentuk Modularnya
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2020)

C. Grid Struktur

Pada studi kasus Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City, sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pada bangunannya memiliki grid bangunannya dengan peletakan kolomnya yang teratur dengan jarak 9 meter berdasarkan pengukuran yang dilakukan mandiri. Jarak kolom tiap 9 meter dengan Panjang kolom yang cukup lebar yaitu 2.5 meter dipengaruhi karena fungsi bangunan ini adalah bangunan konvensi dengan struktur bentang lebar. Grid kolom berjejer di bagian belakang bangunan dan bagian depan

bangunan. Terdapat pula grid di bagian penghubung bangunan, namun struktur yang ada disana tidak menggunakan struktur bentang lebar dikarenakan bangunan tersebut terdapat 2 lantai di atasnya. Berikut adalah (Gambar 10) yang merupakan gambar pola grid yang ada di bangunan ICE BSD.



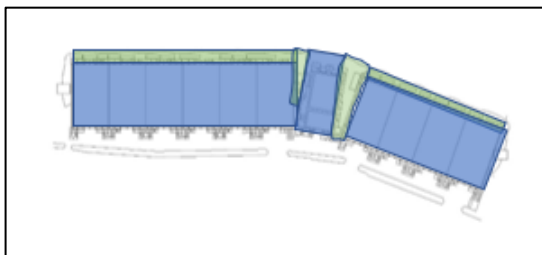
Gambar 9. Grid Balok ICE BSD beserta bentuk Modularnya

Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2020)

D. Daya Guna/Fungsional

Arsitektur berbicara tentang ruang, dan bentuk bangunan mempengaruhi keadaan ruang di dalamnya, baik dari sisi fungsional maupun segi keindahan. Bagaimana bentuk geometri yang diciptakan memenuhi kedua sisi kebutuhan dalam arsitektur dapat diketahui apabila sebuah rancangan arsitektur digali lebih dalam karena di dalam arsitektur perwujudan bentuk geometri sering dipakai dalam pengolahan ruang-ruang dan bentuk yang ditampilkan.

Pada Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City memiliki daya guna pada denah disetiap ruangnya sangat maksimal. Hal tersebut dipengaruhi bentuk denah sebuah gedung konvensi di dominasi oleh bentuk persegi sehingga mengakibatkan seluruh ruang yang tersisa dapat di pakai. Bentuk persegi pada bangunan gedung konvensi sangat dominan pada hall yang adad pada bangunan tersebut. Berikut adalah gambar denah Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City.



Gambar 10. Denah ICE BSD dengan nilai daya fungsionalnya yang maksimal dengan adanya notasi ruang berwarna biru dan notasi warna hijau sebagai area sirkulasi

Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2020)

E. Kekokohan

Kekokohan pada sebuah bangunan sangatlah penting khususnya bagi bangunan bentang lebar yang memerlukan perencanaan struktur yang matang. Pada konsep kanonik sendiri elemen kekokohan sangatlah penting. Sejak zaman dahulu, contohnya pada bangunan kuil-kuil di Yunani, simbol kekokohan sangatlah ditonjolkan dengan adanya tiang-tiang besar dan menjulang tinggi ke atas untuk menopang bangunan kuil. Pada bangunan bentang lebar sendiri, bentuk kekokohan struktur bangunannya bisa di tonjolkan dalam berbagai cara. Salah satunya adalah menonjolkan kolom bentang lebar yang besar dan juga dapat mengekspos struktur bentang lebar pada bagian atap. Dengan mengekspos struktur bentang lebar pada bangunannya menjadikan nilai estetika tersendiri bagi bangunan bentang lebar tersebut.

Pada studi kasus Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City bentuk kekokohan sendiri terlihat pada bagian dalam hall konvensi. Pada bagian dalam hall konvensi struktur bentang lebar yang digunakan adalah struktur portal dengan atap yang melengkung. Sudah pasti pada bangunan bentang lebar tidak menggunakan plafon pada ruangnya karena jarang bentang yang sangat lebar. Maka dari itu pada bangunan ICE BSD dengan mengekspos struktur portal yang digunakan menjadi nilai estetika tambahan bagi hall yang ada di dalamnya. Untuk kolom struktur yang besar sendiri tidak terlihat dari dalam ruangan hall, namun hanya bisa terlihat dari luar saja. Berikut adalah contoh gambar bentuk kekokohan pada bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City dengan menggunakan struktur bentang lebar yaitu sistem portal. Berikut adalah gambar struktur portal pada bangunan ICE BSD yang terlihat pada (Gambar 11).



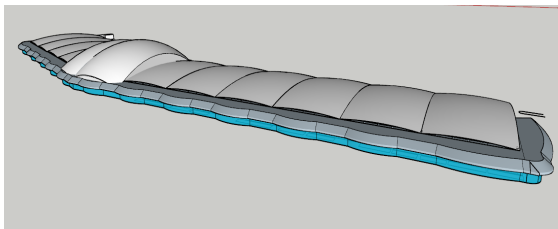
Gambar 11. Struktur bentang lebar ICE BSD.

Sumber: <http://ice-indonesia.com/>

F. Estetika

Estetika yang dimaksud dalam prinsip ini berpedoman pada salah satu trilogy Vitruvius yaitu Venustas. Venustas meliputi seni, keindahan, dan tampak. Dahulu venustas merupakan hal yang terakhir difikirkan, sekarang seorang arsitek berupaya mentransformasikan utilitas dan firmitas sebagai bagian dari venustas. Utilitas dan firmitas menghasilkan bentuk dasar, yang kemudian diperindah sesuai tujuannya ataupun hanya ekspresi saja. Keindahan didapat berdasarkan dari pengalaman dan juga budaya. Keindahan juga bisa dilihat dari berdasarkan zaman dan juga seimbang dan selaras dengan alam. Adapun estetika yang dimaksud dalam Venustas adalah Bentuk, Cahaya, Tekstur, Warna murni, dan Ornamen. (dalam penelitian ini nilai estetika didasarkan pada adanya minimal 3 kriteria).

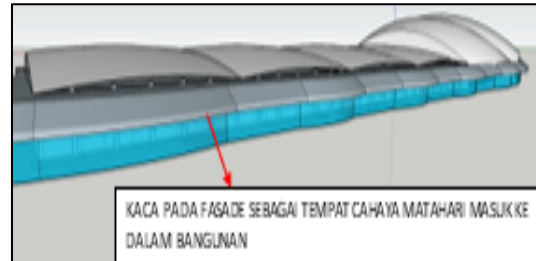
Pada bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City terlihat pada bangunannya memiliki bentuk yang memiliki nilai estetika tersendiri.. bentuk pada bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City sangat dinamis dengan atap yang menyerupai ombak dan pada bagian badan bangunan bermaterialkan kaca. Dengan hal tersebut bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City memiliki ciri estetika pada bangunannya. berikut adalah gambar bangunan ICE BSD berdasarkan bentuknya yang terdapat pada (Gambar 12).



Gambar 12. Prespektif Bangunan ICE BSD dengan bentuknya
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2020)

Mengenai estetika cahaya pada bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City memiliki pencahayaan yang baik. Hal tersebut dikarenakan pada bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City memiliki fasade yang dipenuhi oleh kaca. Fasade kaca ini berada di sepanjang tampak depan bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City. Hal ini menyebabkan pencahayaan alami pada bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City sangatlah baik untuk para pengguna di dalamnya. Untuk pencahayaan batan seperti lampu di malam hari juga terdapat

pada bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City karena hal tersebut sudah umum digunakan pada bangunan gedung konvensi. Berikut adalah gambar kaca sumber masuknya cahaya alami kedalam bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City.



Gambar 13. Analisis Cahaya Pada Bangunan ICE BSD

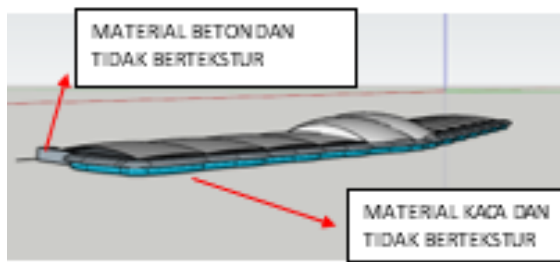
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2020)



Gambar 14. Analisis Cahaya Pada Bangunan ICE BSD

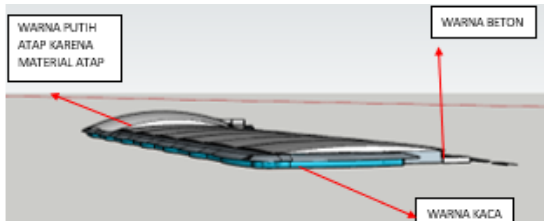
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2020)

Berbicara tektur pada bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City sendiri tidak ada rekstur khusus pada bangunannya karena bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City sendiri fasadenya hanya terdiri dari kaca yang bertekstur rata dengan kata lain tidak bertekstur.dan sisi lain bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City memiliki material berupa beton yang di finishing dengan rapi dan tidak membentuk sebuah tektur. Bisa dikatakan bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City ini adalah bangunan modern. Maka bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City tidak memiliki tektur pada bangunannya. Berikut adalah gambar fasade Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City yang tidak memiliki tektur karena hanya bermaterialkan kaca dan beton. Berikut adalah (Gambar 15).



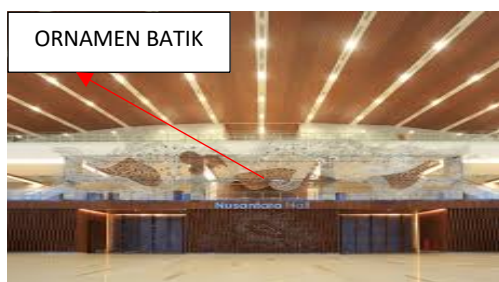
Gambar 15. Analisis Tekstur Pada Bangunan ICE BSD
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2020)

Berbicara warna pada bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City, bangunan ini memiliki warna murni sesuai material yang ada pada bangunannya. warna yang menghiasi bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City adalah warna kaca bening, putih sebagai material besi pada bagian atap, dan warna abu-abu sebagai warna beton pada bagian belakang bangunan. Berikut adalah gambar penjelasan warna pada bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City. Berikut adalah (Gambar 16).



Gambar 16. Analisis Warna Pada Bangunan ICE BSD
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2020)

Pada bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City memiliki ornamen pada bagian interiornya yaitu pada area pre Function hall nusantara karena disana terdapat sebuah dinding dengan ornament batik khas indonesia. Hal tersebut adalah sebagai bentuk promosi kebudayaan indonesia pada dunia internasional. Berikut adalah gambar ornamen pada bangunan Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City tepatnya di depan hall nusantara. Berikut adalah (Gambar 17).



Gambar 17. Analisis Ornamen Pada Bangunan ICE BSD
Sumber: (Bridestory.com)

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konsep arsitektur kanonik adalah konsep arsitektur bangunan yang berbicara mengenai keteraturan, pola dan acuan pada nilai-nilai tertentu.

Berikut adalah penerapan prinsip-prinsip arsitektur kanonik pada bangunan studi kasus yaitu Indonesia Convention Exhibition (ICE), BSD City.

1. Geometris, Pada bangunan studi kasus memiliki ciri geometris pada bangunannya dengan didominasi bentuk persegi panjang dan ada beberapa bentuk geometris seperti trapesium dan setengah lingkaran. Dengan demikian bangunan studi kasus memiliki ciri geometris dengan didominasi bentuk persegi panjang.
2. Modular. Pada bangunan studi kasus memiliki ciri Modular pada bangunannya terlihat dari tampak atas dengan membentuk persegi panjang di bangunan studi kasus dapat disimpulkan studi kasus memiliki ciri modular pada bangunannya dengan didominasi modul persegi panjang.
3. Grid, pada bangunan studi kasus yang ada ciri Grid sangat lah jelas terlihat pada grid struktur rangka atap dan kolom dengan membentuk grid yang teratur karena sangatlah berpengaruh pada struktur bentang lebar. Dapat disimpulkan bahwa bangunan studi kasus memiliki ciri grid pada bangunannya.
4. Daya guna dan fungsional, pada bangunan studi kasus yang ada setiap ruang yang ada di bangunannya sangatlah memiliki nilai fungsional dan tidak ada yang terbuang. Hal tersebut terpengaruh dari dominannya bentuk ruang persegi panjang yang mengakibatkan pemakaian ruang sangatlah terpakai dan tidak ada ruang yang terbuang.
5. Kekokohan, pada bangunan studi kasus memiliki unsur kekokohan pada bangunannya karena jika dilihat pada studi kasus yang ada terlihat bahwa bangunan memiliki struktur portal. Hal tersebut menyatakan bahwa bangunan studi kasus

memiliki unsur kekokohan pada bangunannya.

6. Estetika, pada studi kasus yang ada memiliki unsur estetika berdasarkan ciri estetika venustas yang dikemukakan oleh Vitruvius. Hal ini menjadikan bangunan studi kasus memiliki nilai prinsip estetika.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Yusuf Zenal; Munawan, Reza; Fandy, Empy; Fachri, Muhammad. (2015). MULTIFUNGSIONALITAS DALAM TEORI ARSITEKTUR KLASIK. Link: Academia.edu
- Ardiansyah; Ravsyah, Ricky; Dwipuri, Ria. (2019). REKONSTRUKSI BENTUK ARSITEKTUR CANDI PADANG ROCO DI KABUPATEN DHARMASRAYA SUMATERA BARAT. Link: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/view/3886>.
- Ashadi. (2018). Kajian Makna Dalam Arsitektur Dan Paham-paham Yang Mempengaruhinya. Penerbit UMJ Press.
- Astuti, Retno Fitri. (2018). SIMBOLISME ARSITEKTUR TIMUR TENGAH, PADA BANGUNAN MASJID DI INDONESIA. 13(2), 17–31. Link: <http://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/pelitatekno/article/view/212>.
- Atmojo, B. Suryo; Santosa, Henry; Haripradianto, Tito. (2016). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dengan Pendekatan Arsitektur Ramah Lingkungan. Link: <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/251>.
- Ekomadyo, Agus. S., & Jones, C. (2018). Riset tentang Desain Arsitektur: Tinjauan Beberapa Pemikiran Teoretis dan Operasionalisasinya. Link: <http://dosen.ar.itb.ac.id/ekomadyo/wp-content/uploads/2018/06/ekomadyoITB-Riset-tentang-Desain-TI-IPLBI-2018-10-01.pdf>.
- Manaroinsong, Keren; Suryo. (2017). PENERAPAN ANALOGI LINGUISTIK PADA ARSITEKTUR DENGAN MENGGUNAKAN PRINSIP SENI EKSPRESIONIS. Link: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/18470>.
- Pawitro, Udjiyanto. (2009). Pemahaman Keterkaitan ‘Teori Arsitektur’ – Kegiatan ‘Perancangan’ dan ‘Kritik Karya’ dalam Arsitektur.”” *Jurnal Itenas Rekayasa*, 13(4), 218779.
- Pujihastuti, Hesti. (2016). PENDEKATAN DESAIN DALAM ARSITEKTUR. Link: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/18470>.
- Sayekti, Sirly. (2014). Geometri Fraktal Percandian Singosari Pada Perancangan Museum Purbakala Singosari. Link: <http://repository.ub.ac.id/142949/>.
- Soedigdo, Doddy. (2010). Arsitektur Regionalisme (Tradisional Modern). 26–32. Link: <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/JTA/article/view/808>.
- Sulistio, Agus; Sufianto, Heru; Soekirno, Ali. (2016). KONSEP ARSITEKTUR RAMAH LINGKUNGAN PADA FASILITAS PELELANGAN IKAN DI PPN PONDOKDADAP SENDANGBIRU. Link: <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/230>.
- Suwarningsih, W., Supriana, I., & Purwarianti, A. (2015). Model dan Metoda Arsitektur pada Sistem Tanya Jawab Medis. *Jurnal INKOM*, 8(2), 69. <https://doi.org/10.14203/j.inkom.303>.
- Syarifudin, Umam; Setijanti, Purwanita. (2017). Maritime Living Museum: Eksplorasi Ruang Ekspose Pesisir. Link: http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/viewFile/27429/4367.
- Zulkarnaen, Guruh; Nugroho, Agung; Sujudwijono, Nurachmad. (2015) MUSEUM LAYANG-LAYANG DI KUTA SELATAN. Link: <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/76>.